

BUDAYA MEDIA DAN REDUKSI NILAI ADAB : KAJIAN PERILAKU GENERASI X,Y,DAN Z DALAM BERMEDIA

Nurhuda
STAI Luqman al Hakim Surabaya

Abstrak

Generasi milenial memiliki ciri dan karakter khas yang tidak dimiliki oleh generasi sebelumnya dan sesudahnya, seperti narsis, materialistik, pribadi liberal, dan pendukung kesetaraan hak. masalah muncul ketika karakter tersebut menjadi hal yang dimaklumi sebagai sebuah realita yang wajar sebagai akibat dari pengaruh lingkungan sosial yang ada. Penilaian “wajar” ini membawa konsekuensi pada permakluman dan membenaran. Padahal karakter tersebut harus disembuhkan dan diperbaiki. Tulisan ini memberikan gambaran tentang perilaku bermedia kaum milenial, gen X dan gen Z dan bagaimana publik memakluminya. Bahaya stigma ini dibiarkan dan dilestarikan karena banyak kepentingan yang mendapat keuntungan dari perilaku ini Adanya pola pandang barat yang menjadikan fenomena sosial sebagai bagian dari perjalanan panjang manusia yang menjadi landasan teori fenomena sesudahnya. Padahal fenomena yang buruk harusnya dilakukan perbaikan. Mereka menyamakan fenomena sosial dengan fenomena alam. Dari sini perlu solusi dari sudut pandang pendidikan Islam terhadap kegamangan dalam mensikapi fenomena tersebut. Solusi sesungguhnya kembali pada aktifasi akhlaq yang mulia dalam bermedia. Karena nilai akhlaq akan terus berperan dalam perbaikan kehidupan manusia sampai kapan pun, meskipun teknologi komunikasi terus mengalami perkembangan.

Kata Kunci : *Milenial, Adab Islam, Media*

Pendahuluan

Latar belakang penulis mengangkat judul penelitian di atas adalah karena kegalauan atas reaksi masyarakat yang beragam terhadap fenomena generasi milenial, generasi x, generasi z dan arogansi netizen. Ada sebagian yang menganggap itu hanya pendefinisian kalangan sosiolog dan futurolog yang tidak memiliki dasar yang kuat. Mereka hanya berfantasi ilmiah. Istilah generasi milenial hanyalah berkulat dari teori ke teori, dari wacana ke wacana, karena realita yang ada adalah tidak ada perbedaan yang signifikan antara generasi sebelum dan sesudah milenial.

Ada juga yang menilai bahwa generasi milenial dengan ciri yang melekat itu memang ada. Tetapi tidak berlaku di semua masyarakat, maka tidak perlu disikapi dengan berlebih lebihan. Namun ada juga yang mengatakan bahwa generasi milenial ini adalah konsekuensi logis dari perjalanan panjang sejarah manusia. Suatu generasi

yang dibentuk oleh kondisi dan budaya yang sangat jauh berbeda dengan budaya sebelumnya. Suatu generasi dengan karakter khasnya yang mana sistem yang ada harus “menyesuaikan diri” untuk menyambut kedatangan mereka.

Penulis tidak mempersoalkan istilah generasi milenial, atau GEN Me, atau generasi X,Y dan Z atau apa pun karena itu sesungguhnya menunjuk pada intetitas yang sama. Namun penulis merasa resah dengan karakter dari generasi ini yang lebih banyak negatif dari pada positifnya dalam sudut pandang akhlaq dan adab Islami. Tidak hanya pada akhlaq namun juga menyimpangkan pandang hidup sebagai seorang muslim. Bagaimana yang akan terjadi jika karakter yang negatif ini kemudian dimaklumi, dibenarkan bahkan dipertahankan oleh pihak tertentu. Generasi milenial dengan karakternya ini merupakan segmen pasar tertentu bagi usaha atau bisnis tertentu. Padahal kecenderungan bisnis adalah mengeruk keuntungan dengan mempertahankan segmen pasarnya bahkan memperluas segmennya.

Dampak di dunia pendidikan juga tidak kalah mengkhawatirkan. Penyesuaian materi, metode dan instrumen pendidikan terhadap hadirnya generasi milenial ini perlu mendapat perhatian serius. Fungsi pendidikan yang seharusnya memperbaiki akhlaq dan adab generasi, bisa justru menjadi suka atas praktek menyimpang dan bahkan merevisi standar dan profil outputnya. Penulis ingin mengungkap sejauh mana pengaruh lingkungan dan budaya mempengaruhi perilaku dan karakter generasi ini. Dan sejauh mana karakter mereka mempengaruhi budaya sekelilingnya. Pihak manakah yang lebih memberi pengaruh. Bisa jadi perubahan karakter itu bukan semata-mata karena budaya, tetapi karena faktor kesalahan dalam memaknai teknologi. Peneliti mencoba memberikan solusi terhadap reduksi moral yang terjadi di kalangan generasi milenial ini. Peneliti tidak bermaksud untuk melakukan penolakan terhadap perkembangan teknologi tetapi ingin meluruskan kesalahan dalam memaknai teknologi.

Definisi Generasi X, Milenial dan Z

Penulis William Strauss dan Neil Howe secara luas dianggap sebagai pencetus penamaan Milenial. Mereka menciptakan istilah ini pada tahun 1987, di saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah, dan saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA pada tahun tahun 2000. Mereka menulis tentang kelompok ini dalam buku-buku

mereka *Generations: The History of America's Future Generations, 1584 to 2069* (1991) dan *Millennials Rising: The Next Great Generation* (2000)¹ Generasi ini bila dilihat dari sisi negatifnya, merupakan pribadi yang pemalas, narsis, dan suka sekali melompat dari satu pekerjaan ke pekerjaan yang lain. Akan tetapi, di sisi lain mereka memiliki sisi positif. Di antara lain sifat positifnya adalah generasi millennial merupakan pribadi yang pikirannya terbuka, pendukung kesetaraan hak (misalnya tentang LGBT atau kaum minoritas). Mereka juga memiliki rasa percaya diri yang bagus, mampu mengekspresikan perasaannya, pribadi liberal, optimis, dan menerima ide-ide dan cara-cara hidup. Majalah 'Time sempat mengadakan polling yang hasilnya menunjukkan bahwa generasi ini menginginkan jadwal kerja yang fleksibel, lebih banyak memiliki 'me time' dalam pekerjaan, dan terbuka pada saran dan kritik, termasuk nasihat karier dari pimpinannya.² Para peneliti sosial sering mengelompokkan mereka sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an sampai 2000-an atau bisa dikatakan bahwa mereka adalah pemuda yang saat ini (2021) berusia 25-40 tahun (RumahMillenials.com, 2017). Generasi ini identik dengan teknologi, khususnya internet dan media sosial.³ Generasi Milenial lahir pada tahun 1981-1996, atau sekarang berusia antara 25 – 40 tahun. Generasi ini sering disebut dengan generasi Y. Setelah generasi milenial adalah Generasi Z adalah mereka yang lahir pada 1997-2012, atau sekarang berusia antara 9 – 24 tahun.⁴

Ilmuwan sosial berpendapat bahwa ada empat generasi dalam masyarakat Amerika: generasi diam (silent generation), baby boomer, Generasi X, dan Generasi Y — juga dikenal sebagai generasi milenial.⁵ Generasi pendiam lahir antara tahun 1930 dan 1945. Peristiwa awal dalam hidup mereka adalah Depresi Besar dan Perang Dunia II. Sedangkan Baby boomer lahir antara tahun 1946 dan 1964. Peristiwa awal dalam kehidupan boomer adalah kemakmuran ekonomi dan pertumbuhan kelas menengah di pinggiran kota. Generasi X lahir antara 1965 dan 1979 atau 1981.

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>

² <https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>

³ Sabani, Noveliyati. "Generasi milenial dan absurditas debat kusir virtual." *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi* 48.1 (2018): 95-108.

⁴ : <https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/23/163200065/indonesia-didominasi-generasi-milenial-dan-generasi-z-apa-plus-minusnya-?page=all>.

⁵ Meredith, Geoffrey and Schewe, Charles. (1994). *The Power of Co-horts. American Demographics* 16(2): 22-27, 30-31

Dikutip dari National Endowment for Financial Education⁶ peristiwa awal untuk Generasi X adalah Perang Vietnam dan krisis energi. Generasi milenial lahir antara 1980 dan 2000. Peristiwa awal dalam kehidupan milenial adalah globalisme; serangan pada 11 September 2001; dan Era Internet.⁷

Baby boomer adalah generasi yang lahir selepas perang dunia kedua berakhir. Tingkat kelahiran yang sangat menonjol dijuluki dengan baby boom. Generasi ini merepresentasikan satu kelompok yang koheren di masyarakat yang tumbuh di tengah pengalaman yang sama dan berbagi nilai-nilai. Mereka mendapatkan pendidikan yang lebih baik dari pendahulunya. Mereka lebih kaya dari generasi sebelumnya. Pada kasus Amerika, tahun 1950-an dan tahun 1960-an, mereka lebih merupakan kekuatan yang menghasilkan pertumbuhan yang pesat.⁸

Kelompok berikutnya setelah baby boomer untuk diidentifikasi sebagai kelompok yang koheren adalah yang disebut Generasi X. Secara khusus, ini adalah dewasa muda yang lahir antara tahun 1965 dan 1975. Gelombang pertama dari mereka telah memasuki usia 30-an, dan bahkan yang termuda dari mereka berusia 23 tahun ini. Mereka telah disorot oleh para peneliti pasar karena karakteristik yang membedakan mereka dari baby boomer yang mendahuluinya. Generasi X, seperti halnya baby boomer, memiliki kekompakan yang memungkinkan mereka untuk digambarkan sebagai sebuah kelompok. Mereka, juga, berbagi dan dibentuk oleh pengalaman bersama. Kemakmuran yang mudah pada tahun 1950-an dan 1960-an bukanlah bagian dari asuhan mereka seperti yang mereka ikuti. Mereka telah mengetahui resesi dan pasar kerja yang terbatas, dan dapat mengingat suatu masa ketika hampir satu dari empat rumah tangga memiliki seseorang yang menganggur. Mereka telah menyaksikan meningkatnya kejahatan dan ketegangan sosial, dan telah hidup di saat-saat kesadaran dan kepedulian lingkungan meningkat. Hanya beberapa tahun yang lalu, lingkungan berada di urutan kedua setelah perawatan kesehatan karena masalah ini lebih dianggap penting daripada yang lain, sementara di antara orang dewasa pada umumnya, hanya menempati urutan kedelapan.⁹

⁶ National Endowment for Financial Education. (2015). *What's in a Generational Label?* NEFE Digest, January/February.

⁷ DeVaney, Sharon A. "Understanding the millennial generation." *Journal of financial service professionals* 69.6 (2015).

⁸ Pirie, Madsen, and Robert M. Worcester. *The millennial generation*. London: Adam Smith Institute, 1998.

⁹ Ibid,

Ciri –ciri Generasi Milenial (Genarasi Y)

- a. Tingkat akses teknologi Informasi yang tinggi.

Generasi millennial memiliki kekhasan yang berbeda dalam memahami realitas kehidupan. Secara kelebihan generasi ini lebih mengerti teknologi, mudah mengakses banyak perkembangan isu yang terjadi di masyarakat, mengakses banyak informasi yang menunjang sumber pengahuan secara mudah melalui akses internet.¹⁰

- b. Kepribadian yang optimis

Pribadi yang optimis (optimist) dan percaya diri (self confidence) merupakan karakter generasi milenial.¹¹ Sifat ini mendominasi karena generasi ini melihat generasi sebelumnya (generasi X) dipandang tidak lebih luas pandangannya dibanding dengan mereka. Terbukanya pengetahuan secara meluas di berbagai media memungkinkan generasi ini lebih memahami keadaan permukaan bumi ini dari pada generasi sebelumnya. Apalagi generasi ini memiliki kemampuan dalam mengoperasikan perangkat media, yang dimiliki secara memadai. Sifat percaya diri secara kolektif ini muncul karena mereka merasa 'berhasil' melewati dua zaman yang berbeda. Yaitu era manual dan era digital. Pengalaman ini yang tidak dimiliki generasi Z yang sejak lahir sudah berada di dunia digital.

- c. Kepribadian tidak sabar

Karakter ini muncul karena adanya gap (jarak) antara latar belakang masa kecil mereka dan harapan besar yang ada di benak mereka. Saat masih kecil mereka berada pada keterbatasan pendidikan. Pola pendidikan yang mereka dapatkan masih berbasis pada bahan-bahan ajar yang bersumber dari sekitar, tidak menggunakan sistem informasi global, buku manual, globe bola bumi manual, alat peraga rangka manusia yang manual, dan telepon putar. Guru mereka mengajari akses informasi secara manual. Itulah keterampilan yang mereka miliki. Sedangkan Teknologi yang mereka dapati saat dewasa menuntut skill akses informasi yang lebih maju. Kesenjangan antara rendahnya kemampuan

¹⁰ Munir, Misbahul. "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial." *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7.1 (2019): 45-59.

¹¹ Indah Budiati dkk, *Statistik Gender Tematik Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018), 23

dasar dan harapan yang besar menyebabkan munculnya sifat-sifat tidak sabar dan ingin instan.

d. Multitasking

Multitasking yaitu memiliki keterampilan dalam mengerjakan beberapa aktivitas atau pekerjaan sekaligus dalam waktu yang bersamaan.

Ciri-ciri yang dikaitkan dengan milenial meliputi: berhak, optimis, berpikiran sipil, keterlibatan orang tua yang dekat, menghargai keseimbangan kehidupan kerja, dan berorientasi tim. Ciri-ciri yang diberikan kepada generasi lain menunjukkan kontras yang nyata.

Ciri-ciri generasi X

Ciri-ciri yang dikaitkan dengan Generasi X meliputi:

a. Mandiri

Kemandirian ini terbangun karena mereka hidup dimasa pengembangan ekonomi berjalan baik pasca perang dunia II. Pemerintah tidak banyak bisa memberikan lapangan pekerjaan karena masih berbenah dalam proses recovery (pemulihan)

b. Mudah beradaptasi

Mereka dituntut untuk mudah beradaptasi dengan segala kemungkinan perubahan. Mereka tumbuh di dunia yang sedang tidak baik-baik saja.

c. Sinis

Mereka berada pada kondisi banyaknya pengangguran dan tingkat kejahatan yang tinggi. Mereka tidak terlalu percaya dengan sistem-sistem yang ada. Mereka melihat pemerintah mereka yang lemah dan tidak bisa banyak yang diharapkan. Mereka sinis dan meragukan semua tatanan yang ada.

d. Tidak mempercayai otoritas

Perilaku ini muncul karena hilangnya kepercayaan mereka kepada jaminan keselamatan dan kesejahteraan dari pemerintah. Mereka memandang pemilik otoritas tidak berdaya dan serba memiliki keterbatasan. Mereka merasa mampu secara mandiri untuk mengatasi masalahnya sendiri.

e. Banyak akal

Persoalan rumit yang dihadapi oleh generasi ini menjadikan mereka memiliki kreatifitas ekstra dalam menyelesaikannya.

f. Kewirausahaan

Munculnya jiwa kewirausahaan karena sektor industri yang sedang berantakan dan keterbatasan pemerintah dan swasta dalam menyediakan lapangan kerja. Sementara kebutuhan ekonomi dan kesejahteraan terus meningkat.

g. Cerdas secara teknologi.

Ciri ini sebenarnya akan kontras jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya, baby boomer. Banyak produk-produk teknologi baru yang bermunculan di tahun-tahun dimana generasi X ini. Hal ini menyebabkan mereka lebih mahir dan familiar dengan pernakat teknologi.

Ciri-ciri yang dikaitkan dengan baby boomer antara lain: workaholic, idealis, kompetitif, setia, materialistis, mencari pemenuhan pribadi, dan menghargai gelar dan kantor pojok. Ciri-ciri yang dikaitkan dengan generasi diam antara lain: patriotic, dapat diandalkan, konformis, menghormati otoritas, kaku, konservatif secara sosial dan finansial, dan etos kerja yang solid¹²

Generasi Milenial juga ditandai dengan karakter utama yaitu : confidence, creative dan connected.¹³

Ciri generasi Z (Generasi Net)

a. Phubbing

Phubbing berasal dari gabungan kata *Phone* dan *Snubbing*. Phone artinya telepon, maksudnya adalah generasi ini berkembang seiring dengan maraknya smartphone menjadi kebutuhan 'pokok' bahkan lebih penting dari pada kebutuhan pokok yang lain. Kalau dahulu telepon hanya untuk berkomunikasi jarak jauh, maka smartphone adalah telepon sekaligus sebagai komputer, internet, kalkulator, kamera, game, buku tabungan, transaksi, belanja, marketing, meja kerja, video, radio, televisi, intertainment, musik, film, medsos, dan lain sebagainya. Sedangkan Snubbing artinya adalah menghina atau meremehkan. Jadi maksud dari Phubbing adalah sikap acuh

¹² Alsop, Ron. (2008). *The Trophy Kids Grow Up: How the Millennial Generation is Shaking Up the Workplace*. San Francisco: Jossey Bass.

¹³ Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Milenial Nusantara*. Gramedia Pustaka Utama, 2017.

terhadap sekitar karena lebih fokus pada smartphome. Sikap ini membuat orang lain merasa tidak dihiraukan dan diremehkan.¹⁴

b. Demam Medsos

Diantara ciri lain dari generasi Z adalah interaksi mereka sangat intens dengan media sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter, Youtube, Tiktok, Line, Reddit, Pinterest, Tumblr dan Whatsapp.¹⁵ Sepertinya mereka telah menjadi warga tetap di negara maya. Mereka memiliki akun sebagai tanda kependudukan di dunia maya itu. Mereka terasah untuk beradaptasi dan hidup nyaman di tengah-tengah warga net yang lain. Itulah mengapa Generasi Z juga dinamakan generasi Net.

c. Individualistik

Sesungguhnya karakter ini muncul karena mereka sudah mendapatkan semua kebutuhannya di smartphome mereka. Ingin hiburan tinggal buka youtube dan game. Ingin belanja atau jualan tinggal buka aplikasi shopee, bli-bli, buka lapak, atau lazada. Ingin makan tinggal pesan di go-food. Ingin baca buku tinggal buka digital library. Ingin rapat tinggal buka google meet, zoom, atau office team. Ingin membuat makalah tinggal cari bahan di googe scholar. Ingin mengetahui kondisi keluarga tinggal video-call. Ingin mengerjakan pekerjaan kantor cukup Work From Home. Hal ini membuat mereka kurang butuh dengan masyarakat 'nyata' dan keluarga nyata mereka. Walaupun mereka berinteraksi dengan masyarakat atau berlibur ke tempat hiburan, ujung-ujungnya adalah untuk update status di akun maya mereka.

d. Cenderung Ekshibisionist

Sebenarnya ini merupakan salah satu dari kelainan jiwa.¹⁶ Ekshibisionisme merupakan kelainan jiwa yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan hal-hal yang tidak senonoh seperti alat kelamin kepada lawan jenis di muka umum. Gejala ekshibisionis di kalangan generasi Z ini tidak mengada-ada. Tidak sedikit remaja putri yang mengekspose bagian auratnya di publik melalui media. Atau bergaya erotis

¹⁴ Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z." *Jurnal Fokus Konseling* 4.1 (2018): 143-152.

¹⁵ <https://www.merdeka.com/jatim/10-macam-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-oleh-orang-indonesia-klm.html?page=11>

¹⁶ Shidawati, Dhea Putri. *Aksi Ekshibisionisme Menurut Hukum Positif Indonesia*. Diss. Universitas Wiraraja, 2020.

yang tidak pantas dilakukan. Diantara mereka menyamarkan identitasnya namun banyak yang tidak menutupi identitasnya. Ledakan ekshibisionis melalui media ini terjadi karena perbuatan ini sulit untuk dicegah dan ditindak. Faktor lain karena mudahnya akses media dan longgarnya regulasi cyber-crime oleh penegak dan pembuat hukum.

e. Net-jurnalisme

Yaitu memberitakan atau mengfirmormasikan kejadian atau peristiwa ke media publik. Bisa berupa pengalaman pribadi, kecelakaan, bencana alam, huru-hara, penampakan hantu, venomena alam, atau tetangga bertengkar. Reportase biasanya hanya berupa format video (visual dan audio) yang hanya gambar dan narasi pengirim, tanpa nampak pengirim berita atau berupa Vlog. Kegiatan yang awalnya sekedar untuk memberikan informasi kepada khalayak sering berubah menjadi gaya hidup dan mencari popularitas untuk mendapatkan rating tinggi comment, follower, viewer dan like.

f. Demam celebritis media

Ini fenomena baru di zaman Now. Yaitu munculnya para celebritis di jejaring sosial. Aplikasi yang unlimited viewer dan follower dan memungkinkan untuk terjadinya interaksi langsung antar mereka akan memanjakan individu yang gila popularitas. Apalagi pihak aplikasi memberikan insentif sejumlah uang bagi yang memiliki viewer dan follower yang banyak. Maka muncullah Youtuber dan celebgram dan artis dunia maya pun memiliki penggemar dan pengikut yang fanatik.

g. Ekspresionist

Istilah ini sebenarnya pertama kali populer dalam aliran seni lukis. Yaitu karya seni rupa yang mengungkapkan secara bebas perasaan pelukis dalam bentuk gambar di atas kertas, kanvas atau patung. Di kalangan netizen (warga internet) mengungkapkan kekesalan, kemarahan dan cemoohan kepada orang sering berlebih-lebihan. Sering kali merendahkan kehormatan dan membuka aib orang lain. Tidak jarang mengandung pelecehan dan penistaan serta hasutan. Silahkan dilihat komentar netizen di youtube atau whatsapp ketika mengomentari kejadian, kebijakan pemerintah, kejahatan, pelanggaran hukum atau isu agama dan sara. Mereka bebas mengungkap isi pikirannya dengan tanpa beban sedikitpun.

Keteraturan alam sebagai landasan teori dalam ilmu pasti

Penulis ingin menjelaskan tentang bagaimana sebuah fenomena sosial menjadi sebuah teori sosial. Apa hubungannya dengan gaya hidup netizen ? Penulis akan menunjukkan bahaya dari fenomena sosial yang dijadikan sebagai tolok ukur nilai-nilai norma di masyarakat. Banyak statemen di masyarakat yang bernada memaklumi adanya fenomena sosial ini kemudian membenarkan perbuatan-perbuatan yang sebenarnya merusak nilai adab dan nilai Islam. Namun sebelumnya penulis ingin menunjukkan bagaimana teori dalam ilmu alam dihasilkan.

Fenomena alam memiliki keteraturan, kontinuitas dan kepastian dengan akurasi yang sangat tinggi. Benda – benda mati di sekeliling kita memiliki homogenitas dan reaksi yang sama tatkala mendapat perlakuan yang sama. Besi di mana pun akan memuai jika dipanaskan. Air di mana pun akan membeku jika didinginkan. Semua benda akan menuju ke bawah jika dijatuhkan. Keteraturan ini membuat manusia memiliki kepastian dalam melakukan banyak hal di atas bumi ini. Sedangkan fenomena sosial sifatnya tidak homogen. Ia sangat heterogen yang mana tidak akan memberi reaksi -- lebih tepatnya respon -- yang sama ketika dikenai stimulus yang sama. Para ilmuwan barat membuat rumus – rumus fisika dan matematika dari pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan benda – benda mati itu. Ketika rumus – rumus itu ternyata berlaku juga ketika digunakan untuk menghitung fenomena yang sejenis, maka mereka menetapkan bahwa rumus tersebut berlaku secara universal. Sampai di sini tidak ada persoalan. Yang menjadi persoalan adalah tatkala mereka melihat bahwa semua fenomena sosial yang kompleks dianggap seperti layaknya fenomena benda – benda mati. Para ilmuwan barat sering menyamakan fenomena alam dengan fenomena sosial. Padahal kedua hal tersebut sangat berbeda dalam banyak hal. Ada kejanggalan yang sering penulis temukan dalam konseptualisasi dan teorisasi barat atas fenomena sosial yang menyebabkan ketidaksesuaian konsep itu sendiri dalam penerapannya, utamanya dalam dunia pendidikan. Penulis merasa perlu untuk meluruskan kesalahan tersebut.

Allah menciptakan alam ini berikut hukum – hukum yang berlaku di dalamnya. Matahari memiliki kecepatan yang konstan dalam melakukan revolusi dan rotasi, sehingga manusia bisa memprediksi dengan pasti di mana posisi matahari pada

tanggal, bulan, tahun, jam bahkan detik tertentu. Benda dengan massa tertentu akan meluncur ke bawah dengan kecepatan yang sudah diketahui. Para ilmuwan dapat menentukan berapa kecepatan yang dibutuhkan pesawat agar tetap melayang. Selama seseorang mau melakukan penelitian terhadap fenomena alam di sekitarnya, maka ia akan banyak menemukan keteraturan–keteraturan yang sempurna. Dengan modal indera dan akal nya, manusia melakukan penghitungan, pengukuran, membuat besaran–besaran dan satuan–satuan. Mereka melakukan penyempurnaan terhadap instrumen–instrumen pengumpulan data sehingga semakin lengkaplah data yang ia miliki.

Rumus- rumus yang dibuat manusia sebenarnya hanyalah memindahkan hukum–hukum Allah yang Allah letakkan dalam kejadian–kejadian alam ke atas kertas–kertas riset mereka. Sebagai contoh, ketika ilmuwan ingin mencari luas segi empat, maka mereka mencoba untuk mengalikan antara panjang dan lebarnya. Merka mendapatkan hasilnya. Saat mereka mencoba untuk mengukur luas segi empat yang lain, mereka menggunakan rumus yang pertama : panjang kali lebar. Ternyata mereka mendapati bahwa rumus itu relevan saat digunakan untuk fenomena lain yang homogin. Maka jadilah panjang kali lebar atau sebagai rumus untuk mencari luas persegi panjang mana pun. Saat mencari rumus luas segitiga, mereka mendapati bahwa hakikatnya luas segitiga adalah separuh dari persegi panjang, maka mereka mencoba menetapkan luas segitiga adalah : setengah kali lebar (alas) kali panjang (tinggi) = $\frac{1}{2}$ at. Saat mereka mencoba untuk mengukur segi tiga yang lain ternyata sesuai dan relevan. Jadilah ini sebagai rumus yang berlaku untuk semua jenis segitiga.

Demikian pula dengan rumus isi kubus, isi tabung, luas lingkaran, luas bola, kecepatan, percepatan, gaya gravitasi, fregwensi, amplitudo, tekanan udara, suhu, berat jenis dan masih banyak lagi, semua melalui suatu uji coba dan akhirnya ditemukan. Dari rumus – rumus ini manusia mendapatkan ‘kepastian’ akan kondisi alam tempat ia hidup. Ilmuwan juga mencoba memberi stimulus atau variable tertentu terhadap benda dan mengamati bagaimana perubahannya. Saat besi dibakar ternyata memuai, semakin ditambah suhunya menjadi meleleh. Air dipanaskan berubah menjadi uap, ketika air didinginkan ia membeku. Kapan pun dan air manapun ketika didinginkan akan membeku. Alam tidak pernah sekalipun memberikan reaksi yang berbeda. Ini adalah bentuk kepastian. Maka manusia membuat gedung pencakar langit, pesawat

antarksa, mobil listrik, x-ray, satelit, roket, nuklir, komputer, telepon, bahan sintetik, obat–obatan dan teknologi canggih lainnya dengan berpijak dari kepastian itu.

Dapat dibayangkan seandainya alam yang ditempati manusia ini tidak memiliki kepastian. Bagaimana jika tidak selamanya benda jatuh ke bawah, terkadang melayang ke angkasa. Tidak selamanya besi dipanaskan akan memuai dan meleleh tetapi menyusut misalnya. Bagaimana jika air terkadang tidak mendidih saat dipanaskan ? Bagaimana jika bumi tiba – tiba melambat perputarannya ? Bagaiman jika terkadang api malah terasa seperti salju ? Atau salju menjadi sangat panas ? Bagaimana jika berat suatu benda bisa berubah – ubah setiap waktu. Hari ini beratnya 5 kg, tiba – tiba besok pagi menjadi 10 ton ? Pastilah kondisi ini membuat manusia tidak dapat menciptakan satu teknologi pun. Tetapi Allah menjadikan alam ini tidak dipengaruhi oleh banyak variable. Alam relatif konstan dan tetap pada keadaanya ketika tidak ada variable yang merubahnya.

Sifat dan karakter ilmu humaniora

Sifat Ilmu humaniora (baca : sosial) sangat berbeda dengan ilmu pasti (exacta). Contohnya perilaku manusia. Perilaku manusia dibentuk oleh banyak sekali faktor–faktor. Respon manusia dipengaruhi oleh faktor- faktor yang kompleks dan rumit. Sikap dan respon manusia atas apa yang dialami bisa secara mendadak berubah tanpa jelas penyebabnya. Faktor suasana hati, faktor pengalaman, faktor pengetahuan, faktor tradisi, faktor keyakinan, faktor mood (kenyamanan), faktor persepsi dan faktor ide yang muncul secara tiba–tiba menjadi satu dan akhirnya terakumulasi dalam pikiran kemudian pikiran memutuskannya untuk melakukan atau tidak. Demikian juga sistem sosial di masyarakat dibangun dari perilaku–perilaku manusia yang ada di dalamnya. Ada pertanyaan yang muncul. Perilaku sosial manusia yang dipengaruhi oleh lingkungannya ataukah lingkungan yang dipengaruhi oleh perilaku manusia ? Pertanyaan ini menjadi sulit dijawab, karena saling mempengaruhi. Pertanyaan selanjutnya, bagaimana teori sosial yang ditarik dari fenomena masyarakat yang selalu berubah-ubah bisa digunakan acuan dalam menilai suatu masyarakat ? Pertanyaan lebih mendasar lagi, bagaimana nilai-nilai dapat diambil dari teori sosial yang selalu berubah ? Apakah nilai-nilai di masyarakat akan selalu berubah ? Dari sini dapat disimpulkan berbagai konsekwensi logisnya bahwa jika nilai-nilai baik dan

buruk diambil dari suatu teori yang selalu berubah, maka nilai-nilai itu sendiri akan selalu bergeser.

Mari kita lihat fenomena LGBT. Dahulu di era sebelum abad 20, LGBT dikelompokkan sebagai kelainan orientasi seksual dan gejala psikopatologis. Saat itu masih sedikit pelaku LGBT muncul di kalangan masyarakat. Dalam paradigma barat, minoritas adalah “suatu kelainan” atau “tidak lumrah”. Karenanya mereka dikategorikan “sakit” atau “tidak normal” dan harus dilakukan proses agar menjadi normal kembali. Namun ketika jumlah mereka sudah menembus jumlah jutaan dan mendirikan berbagai organisasi-organisasi dan komunitas-komunitas maka masyarakat tidak lagi melihat sebagai ‘kelainan’ tetapi lebih merupakan sebuah entitas “yang berbeda” yang harus diterima sebagai bagian dari masyarakat. Bahkan kehadiran mereka dianggap sebagai komunitas baru dimana regulasi yang ada harus menyesuaikan dan mengakomodasi. Mereka adalah kaum normal sebagaimana yang lain. Kaum penyuka lawan jenis mereka sebut dengan heteroseks sedang mereka adalah homoseks.

Paradigma barat melihat fenomena sosial seperti fenomena alam. Nilai-nilai masyarakat disamakan dengan rumus-rumus yang ada pada alam. Pada awalnya LGBT merupakan kelainan jiwa semacam perilaku yang menyimpang. Namun ketika penelitian menunjukkan bahwa LGBT sifatnya genetis hormonal, maka kesimpulan jadi berubah. LGBT merupakan sebuah temuan baru. Tidak perlu ditakuti. Sebagaimana penemuan-penemuan baru yang lain di alam ini. Malah mereka menyebut bahwa orang yang masih menganggap LGBT sebagai sesuatu yang asing, dialah orang asing yang sesungguhnya.

Budaya selingkuh dan hubungan pra nikah adalah hal yang biasa terjadi di barat. Sesuatu yang normal. Kriteria normal dan wajar adalah ketika dilakukan oleh sebagian besar orang. Menurut mereka jika sesuatu dikerjakan oleh sebagian besar orang maka itulah ‘kebenaran dan kebaikan’. Sedangkan yang tidak melakukan dianggap sebagai ‘kelainan’. Lagi-lagi mereka menganggap bahwa mayoritas adalah pemegang otoritas kebenaran, sebagaimana hukum keumuman alam non manusia. Umumnya air dipanaskan akan mendidih dan volumenya bertambah, maka ditarik hukum setiap air yang panaskan akan mendidih dan volumenya bertambah. Jika dalam suhu tertentu ternyata air dipanaskan tidak mendidih maka ini fenomena anomali atau “kelainan”. Manusia hanya ada dua jenis laki-laki dan perempuan. Jika

ada beberapa gelintir manusia yang di luar jenis itu maka ia mengalami kelainan. Namun bagaimana jika jumlah yang “kelainan” itu sudah jutaan orang, apakah masih dikatakan kelainan? Ini adalah komunitas baru. Komunitas baru ini ‘harus’ mendapat perlakuan sama dengan komunitas yang lain.

Perilaku generasi internet yang menyimpang dari norma inilah yang menjadi fokus dalam kajian ini. Bahwa penyimpangan ini bukan untuk dimaklumi atau bahkan menjadi landasan teori sosial, namun seharusnya menjadi data untuk dilakukannya perbaikan. Perilaku yang melanggar norma agama dan norma susila bukan justru difasilitasi dan dikembangkan hanya demi mengeruk keuntungan duniawi.

Pandangan Islam terhadap Sains dan Teknologi

Islam memandang media sebagai alat dan sarana untuk kebaikan-kebaikan. Islam menjadikan teknologi informasi sebagai wahana agar perbuatan baik dapat dilakukan dengan lebih murah, lebih mudah dan lebih cepat. Islam tidak anti dengan perkembangan teknologi, tidak juga menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak anti dengan produk-produk teknologi baik teknologi di masa lampau maupun yang akan datang. Teks-teks al-Qur'an yang terkait dengan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah sebagai produk wujud iptek Allah, sebagai prediktor, sebagai sumber motivasi, sebagai simplikasi (penyederhanaan), sebagai sumber etika pengembangan iptek.¹⁷

Setiap bangunan ilmu pengetahuan atau sains berpijak pada tiga pilar utama yaitu : ontologis, epistemologis dan aksiologis. Sains Islam jelas dibangun dari prinsip tauhid yang tersari dalam kalimat syahadat dan terinskrup dalam rukun iman dan rukun Islam. Secara ontologis, Islam menerima realitas material maupun non material sebagaimana dalam surat al Haqqah : 38-39. Adapun secara Aksiologis, tujuan ilmu pengetahuan Islam adalah untuk mengenal Allah Sang Pencipta melalui pola-pola penciptaannya (Ali Imran : 191). Sains Islam juga bertujuan untuk mengetahui watak sejati segala sesuatu dan memperlihatkan kesatuan hukum alam, kesinambungannya seluruh bagian dan aspeknya sebagai refleksi dari kesatuan prinsip ilahi. Menjelaskan bahwa seluruh makhluk hakikatnya adalah muslim (tunduk dengan aturan Allah). Berikutnya produk teknologi akan memberikan kemaslahatan bagi umat. Sedangkan

¹⁷ Ali, Kemas Mas' ud. "Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Tadrib* 2.1 (2016): 27-40.

aspek epistemologis adalah sumber informasi Islam utama adalah wahyu (ayat tertulis) dan ayat yang nampak wujud (alam) dengan seperangkat akal dan indera manusia.¹⁸

Solusi Islam dalam perbaikan adab dalam bermedia :

a. Memahami bahaya media dan membatasi akses media

Media yang bebas nilai saat ini justru menjadi senjata makan tuan. Fungsi media seharusnya tidak hanya memudahkan seseorang untuk melakukan komunikasi dan pencarian sumber informasi, tetapi seharusnya juga memiliki 'misi' edukasi moral agama, nilai-nilai etika dan kesopanan. Tidak semua orang yang mengakses media adalah yang sudah memiliki kemapanan konsep nilai agama dan moral. Sebagian besar belum mampu membedakan mana yang baik dan yang buruk. Sementara media hanya menyuguhkan informasi berupa berita, cerita, kejadian, dan hiburan. Banyak remaja yang terpengaruh oleh tayangan media yang mendorong ia untuk melakukan tindakan kriminal.¹⁹ Naluri manusia untuk selalu ingin mengetahui hal-hal baru jika tidak diimbangi dengan pemilahan apakah ini bermanfaat atau tidak justru malah menjerumuskannya kepada kesia-siaan dan keburukan. Di era semua orang bisa up-load di internet 'apa saja' dan pengelola media juga tidak mempedulikan apapun yang di upload, maka jadilah internet menjadi bank sampah bagi otak. Meskipun ada beberapa kandungan internet yang sangat bermanfaat bagi kebaikan manusia.

b. Menjaga mata

Rasulullah mengatakan "Pandangan Mata adalah panah dari panah beracun milik Iblis". Rasulullah bersabda " Tidaklah aku tinggalkan fitnah (ujian) yang lebih berat bagi laki-laki dibanding fitnah wanita ²⁰. Rasulullah juga berkata : "Hati-hatilah dengan wanita, karena sesungguhnya awal fitnah pada Bani

¹⁸ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi al Qur'an yang Terlupakan* (Bandung : Mizan, 2008), 188-193.

¹⁹ Huda, Nur. "Konsep Integrasi Istitusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kritik terhadap Paradigma Pendidikan Nasional." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2017): 78-98.

²⁰ Al Imam al Mutahid Ibn al Qatthaan al Faasiy, *Ihkam al Nadzar fi Ahkam al Nadzar bi Haassah al Bashor*, Danaskus : Daar al Qolam, 2012.. hal. 363. hadis sahabat Usamah dan Sa'id bin Zaid bin Amr bin Nufail, riwayat Muslim.

Isra'il adalah masalah wanita.²¹ Beliau juga berkata :”Seandainya bukan karena wanita niscaya Allah akan diibadahi dengan sebenar-benarnya”²² Rasulullah berkata : “Sesungguhnya wanita itu dari depan menyerupai syetan dan dari belakang menyerupai syetan” maksudnya syetan sering menggunakan wanita untuk menggelincirkan kaum laki-laki. Kecondongan kuat laki-laki kepada perempuan dengan menikmati atau memandangnya dan apapun yang berkaitan dengan wanita yang menyerupai syetan yang mengajak kepada kejahatan dengan bisikan dan menghiasi amalannya menjadi seolah-olah baik.²³ Syetan menginginkan para wanita untuk keluar dari rumahnya, sebagaimana sabda Rasulullah SAW : “Wanita itu aurat, jika keluar dari rumahnya maka syetan akan menyambutnya, karena sesungguhnya tidaklah ia lebih dekat dengan Allah dibanding dengan saat dia di dalam kamarnya”.²⁴ Pada masa Rasulullah, peluang besar untuk menggoda laki-laki saat wanita di luar rumah. Menampakkan auratnya, berjalan dengan gemulai, mata dan senyum yang menggoda, sehingga terjadi kemungkarann yang dibenci Allah. Namun di jaman sekarang seorang perempuan untuk menampakkan aurat kepada lawan jenis yang bukan mahram tidak harus keluar rumah. Dengan adanya media informasi, seseorang bisa mengekspose tubuhnya melalui picture, video call, google meet, team office, youtube, instagram, tiktok, facebook, twitter dan lain sebagainya, dengan hanya tetap di kamarnya atau di rumahnya. Ibnu Qoyyim menjelaskan bahwa barang siapa yang memandang pada yang haram maka ia telah mencampakkan dirinya pada kebinasaan. Pandangan mata adalah asal dari semua yang akan terjadi yang akan menimpa manusia. Sesungguhnya pandangan mata akan melahirkan lintasan. Dari lintasan akan melahirkan pikiran. Dari pikiran melahirkan syahwat. Dari syahwat melahirkan keinginan. Kemudian akan menguat dan memunculkan tekat kuat, maka mau tidak mau ia akan wujudkan tekat itu dan tidak ada yang

²¹ Dari sahabat Abu Sa'id al Khudriy diriwayatkan Muslim. Abi al Husain bin Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi, *Shahib Muslim*, (Daar al Ta'shil).

²² Ibid, dari sahabat Umar bin al Khattab, melalui jalur Ibn al Adiy dari jalur Abdur Rahman bin Zaid. Al Bukhari mengatakan bahwa hadits darinya tidak dipakai. An Nasai mengatakan ia tidak di pakai, Abu Dawud mendhaif hadits ini. Baca kitab al Dhu'afa' al Matrukiin oleh al Nasa'i.

²³ diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Muslim, Tirmidzi, dan Abu Dawud dari sahabat Jabir bin Abdullah dalam kitab *Fi Adab Al Syar'iy Fi Fadhli Ghadd al Bashar*, Muhammad Baraa' Yaasiin, 1437 H, hlm. 11.

²⁴ ibid, hlm. 14.

bisa mencegah. Maka dikatakan : sabar untuk menundukkan pandangan lebih mudah dari pada sabar menderita kepedihan.²⁵ Rasulullah mengatakan kepada Ali bin Abu Thalib : “Jangan kamu lanjutkan pandangan pertama dengan pandangan ke dua, karena yang pertama milikmu (tidak mengapa) dan yang kedua adalah dosa” . Hadits ini menunjukkan bahwa memandangi sesuatu yang tanpa sengaja lumrah terjadi, namun kita meneruskan untuk memandangi perkara yang haram, maka itu dilarang. Rasulullah juga bersabda : “Tidaklah seorang muslim yang melihat kecantikan wanita di awal kemudian ia menundukkan pandangannya kecuali Allah akan catat padanya sebagai ibadah yang ia rasakan manisnya”.²⁶ Ibnu al Jauzi menasehati kita agar mampu menyembuhkan diri dari melihat yang haram.

c. Menutup Aurat

Ada trend di era keterbukaan ini adalah hilangnya rasa malu di kalangan laki-laki dan perempuan untuk menjaga hijabnya. Mereka dengan tanpa beban menampakkan bagian tubuhnya di depan kamera dengan motif duniawi yang sederhana. Fenomena ini terjadi karena tidak ada sangsi yang jelas, prinsip kebebasan bermedia, hak asasi, privasi dan seambrek alasan lainnya. Atau tidak jelas motif mereka. Ada yang ekspose bagian tubuhnya hanya sekedar hiburan, atau iseng, atau ingin mendapatkan sanjungan, atau karena bayaran sejumlah uang dari pihak tertentu. Kadang mereka lakukan secara bersama-sama baik remaja maupun ibu-ibu rumah tangga. Ekspose diri juga dilakukan oleh kaum laki-laki dengan menampakkan ototnya yang kekar di depan kamera agar disanjung oleh kaum wanita. Syahwat untuk mencari pujian dari kemolekan dan kekekarannya tubuh ini sebenarnya adalah dorongan syetan. Merusak sendi-sendi kehormatan dan harga diri. Islam sangat memperhatikan perkara menutup aurat bagi kaum laki-laki dan perempuan. Rasulullah mengatakan : Ada dua golongan manusia yang akan masuk di neraka yang aku belum pernah melihat keduanya, kaum yang memegang cambuk-cambuk sapi yang digunakan untuk memukuli orang dan para wanita yang berpakaian tetapi telanjang jalannya belenggak-lenggok. Kepala mereka seperti punuk

²⁵ ibid, hlm. 14-15.

²⁶ Hadits Riwayat Ahmad dalam kitab Musnad 5/264 dan riwayat Baihaqi dalam Majma' al Zawaid 8/63. Baca kitab *Dzamm al Hawa* oleh al Imam Abul Faraj Abdurrahman bin Ibnul Jauzi (Daar al Kitab al Arabi, 1998)

onta yang miring. Mereka tidak akan mencium bau surga, padahal wanginya dapat tercium sejauh perjalanan ini dan itu.²⁷

d. Menjaga Ucapan dan tulisan

Dalam kitab *Afaat al Lisan* (bencana lisan) karya Sa'id bin Ali disebutkan tentang beberapa bahasa menggunakan lisan pada perkara-perkara yang haram. Seperti berbuat ghibah, namimah, berdusta, pertengkaran, berbantah-bantahan, dan kasar berbicara. Terkait ghibah al Ghazali mengatakan bahwa ghibah adalah menyebut saudaramu dengan sesuatu yang dibencinya meskipun kenyataannya demikian.²⁸ Ibnu al Atsir berkata ghibah adalah engkau menyebut seseorang tentang keburukannya meskipun dia seperti itu. Al Nawawi dalam kitabnya *al Azkar* menyetujui al Ghazali mengatakan : Ghibah adalah menyebut seseorang dengan sesuatu yang dia benci baik itu tentang sesuatu yang ada pada badannya, agamanya, dunianya, jiwanya, bentuknya, akhlaknya, hartanya, anaknya, istrinya, pembantunya, bajunya, gerakannya, perangainya, muka masamnya, dan yang selainnya yang berkaitan dengan dirinya. Baik itu diungkapkan melalui lafadz lisan atau dengan isyarat dan kode.²⁹

e. Menjaga pendengaran

Sebagaimana makanan ada yang halal dan ada yang haram, maka mendengar pun ada yang dihalalkan dan ada yang diharamkan. Mendengarkan lagu-lagu jahiliyah yang mengajak pada perkara yang diharamkan adalah termasuk larangan untuk didengar. Termasuk di dalamnya adalah mendengarkan aib orang lain. Syetan mendorong telinga kita untuk 'menikmati' mendengar aib-aib orang lain. Efek berbahaya dari mendengar aib orang lain adalah tumbuh rasa sombong pada diri kita, seolah kita yang paling baik kemudian merendahkan orang lain. Atau mendorong untuk menyebarkan berita itu kepada yang lain, tanpa meneliti apakah berita itu benar atau tidak. Atau hati kita akan dipenuhi prasangka buruk pada orang lain, sehingga hati kita jadi kotor. Padahal siapa tahu pelaku keburukan itu sudah bertaubat dan

²⁷ Riwayat Muslim nomor 2128 Abi al Husain bin Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi, *Shahih Muslim*, (Daar al Ta'shil).

²⁸ Sa'id bin Ali, *Afaat al Lisan fi dbu' al Kitab wa al Sunnah*, 1990, hlm. 12

²⁹ *ibid*, hlm. 14.

menghentikan perbuatannya. Rasulullah pernah berkata :”Janganlah kalian datang kepadaku dengan menyampaikan keluhan tentang saudaranya. Aku ingin keluar menemui kalian dalam keadaan hati yang bersih”.

f. Menggunakan media untuk dakwah dan informasi kebaikan

Dalam Islam, memanfaatkan waktu untuk kebaikan adalah kunci kesuksesan. Nilai seseorang tergantung pada diisi apakah hari-harinya. Hasan al Basyri mengatakan : Wahai manusia, kalian adalah kumpulan potongan-potongan hari. Jika satu hari kalian lewat, maka hilanglah satu bagian dari dirimu.³⁰ Seorang muslim tahu persis bahwa hidup di dunia sangat singkat, sedangkan akhirat sangat panjang dan selamanya. Maka ia akan mengumpulkan pahala sebanyak-banyaknya. Pahala yang sedikit namun pahalanya mengalir terus meskipun yang bersangkutan sudah meninggal. Salah satunya adalah ilmu yang bermanfaat yang disebarkan kepada orang lain. Dakwah melalui media adalah bagian dari menyebarkan ilmu dan mengajak orang lain pada kebaikan. Kebalikan dari mengajak pada kebaikan adalah mengajak atau mendukung pada keburukan.

g. Menggunakan media untuk mempererat persaudaraan, silaturahmi dan persatuan.

Media kita dipenuhi dengan cacian, adu domba, fitnahan, ledakan, kelakaran, prank, ketelanjangan, profokasi, dendam, dan umpatan. Tokoh A menyerang tokoh B. Lalu diikuti oleh pengikutnya dengan membabi buta tanpa melihat apakah orang yang dibela itu di pihak yang benar atau salah. Mereka saling serang melalui media baik youtube, Whats App, Instagram, Tweter dan lain sebagainya. Mereka tidak segan-segan mengumbar aib-aib lawannya dengan bukti-bukti yang dibuat-buat. Mengedit gambar, mengedit suara, merubah sejarah, framing media, bermain acting dengan meyakinkan semua pihak bahwa ia dipihak yang benar. Bahkan olok-olokan yang sangat merendahkan martabat seseorang sangat sering kita baca dari komentar netizen di media. Olok-olokkan disertai dengan karikatur yang menjijikkan. Tentu saja pihak yang direndahkan tidak tinggal diam. Pembalasan yang dilakukan jauh lebih dahsyat dan lebih membabi-butu. Ini semua akan memecah belah persatuan,

³⁰ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah al Zaman 'Inda al Ulama* (Maktabah al Matbu'at al Islamiyah), 27.

menumbuhkan kebencian, menumbuhkan permusuhan dan berakhir pada kehancuran. Lalu bagaimana solusinya ? Rasulullah mengatakan : “Waspadalah dari dusta, sesungguhnya dusta akan membawa pada dosa-dosa, dan dosa-dosa akan membawa pada neraka, dan senantiasa seseorang berdusta sampai ia ditulis sebagai pendusta”.³¹

Kesimpulan

Islam memandang bahwa media bagian dari ujian untuk manusia beriman, apakah ia terseret pada kejahatan dan akhlaq yang buruk atau memanfaatkan media untuk amal sholeh. Dari sini dapat difahami bahwa kunci dari efek media sesungguhnya berpulang kepada nilai-nilai yang diyakini oleh manusia pemakai media itu sendiri. Manusia sebagai pembuat media, manusia sebagai pengisi konten media, manusia sebagai pembuat regulasi media dan manusia pemakai media. Tulisan ini hanya sebatas pada memberikan saran dan masukan kepada pihak pemakai media. Karena merekalah yang sering menjadi ‘korban’ kepentingan pembuat media. Meskipun berawal dari menjadi korban media kemudian mereka malah mejadi ‘subyek’ atau pelaku media. Di era semua orang bisa men-posting apa saja dan bisa dilihat atau didengar oleh siapa saja, maka manusia sesungguhnya menjadi obyek sekaligus subyek media. Siapa yang menguasai media, maka ialah yang akan mengendalikan peradaban. Maka penulis memandang etika bermedia yang nampak sederhana ini justru menjadi menjadi sangat penting. Medan perang fisik berpindah medan pertikaian dunia maya. Nama baik suatu bangsa menjadi buruk karena media. Politisi yang korup menjadi harum dan diidolakan karena pesan-pesan yang viral. Muncunya profesi ‘buzzer’ menjadi sangat penting dalam propagandis dan pilar ‘demokrasi maya’. Krisis akurasi informasi menjadi persoalan. Semua kebingungan membedakan hoaks dan fakta. Plagiasi di dunia akademik tidak kalah mengerikannya. Sehingga perlu aplikasi mendeteksi keaslian karya ilmiah seorang akademisi. Meskipun ada trik hacker untuk mengelabuhinya. Belum lagi bersoalan seks virtual yang menggantikan peran manusia sebagai

³¹ Hadis riwayat Bukhari nomor 5743 dalam kitab Shohihnya, dan Muslim nomor 2607 dalam kitab Shohihnya. Baca buku *Dzamm al Kadzib* oleh Ibnu Abi ad Dunya (Beirut : Daar as Sanabil, 1993)

makhluk biologis, yang akan memporak porandakan tatanan sosial dan susila masyarakat. Apakah kita nyaman dengan semua ini ? Apakah kita rela anak cucu kita menghadapi badai media dan informasi yang mengerikan ?

Sesungguhnya fenomena penyimpangan akhlaq sudah sejak jaman nabi-nabi awal dahulu. Praktek kebohongan, fitnah, permusuhan, asusila, pengkhianatan dan kepalsuan sudah ada. Hanya kemasam dan kecanggihan yang sangat banyak mengalami perkembangan. Islam juga adalah agama para nabi awal hingga akhir. Islam berlaku untuk semua generasi manusi di semua jaman. Dengan melaksanakan arahan ajaran Islam yang membimbing fungsi-fungsi indra kita dengan baik, dengan mentaati norma-norma Islam yang semestinya, kita akan terjauh dari efek negatif media. Secanggih apapun media itu di buat.

Daftar Pustaka

Buku :

- Sabani, Noveliyati. "*Generasi milenial dan absurditas debat kusir virtual.*" Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi 48.1 (2018)
- Meredith, Geoffrey and Schewe, Charles. (1994). The Power of Co-horts. American Demographics 16(2)
- National Endowment for Financial Education. (2015). What's in a Generational Label? NEFE Digest, January/February.
- DeVaney, Sharon A. "Understanding the millennial generation." Journal of financial service professionals 69.6 (2015).
- Pirie, Madsen, and Robert M. Worcester. *The millennial generation.* (London: Adam Smith Institute, 1998)
- Munir, Misbahul. "Membingkai Kepribadian Ulul Albab Generasi Milenial." TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam 7.1 (2019)
- Indah Budiati dkk, Statistik Gender Tematik Profil Generasi Milenial Indonesia, (Jakarta : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018)
- Alsop, Ron. (2008). The Trophy Kids Grow Up: How the Millennial Generation is Shaking Up the Workplace. San Francisco: Jossey Bass.
- Ali, Hasanuddin, and Lilik Purwandi. *Milenial Nusantara.* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2017)
- Youarti, Inta Elok, and Nur Hidayah. "Perilaku phubbing sebagai karakter remaja generasi Z." Jurnal Fokus Konseling 4.1 (2018)
- Shidawati, Dhea Putri. Aksi Ekshibisionisme Menurut Hukum Positif Indonesia. Diss. Universitas Wiraraja, (2020)
- Ali, Kemas Mas' ud. "Integritas Pendidikan Agama Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi." *Tadrib* 2.1 (2016)
- Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta Sisi al Qur'an yang Terlupakan* (Bandung : Mizan, 2008)

Huda, Nur. "Konsep Integrasi Istitusi dalam Perspektif Pendidikan Islam: Kritik terhadap Paradigma Pendidikan Nasional." *Ta'dibi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5.2 (2017)

Al Imam al Mutahid Ibn al Qatthaan al Faasiy, *Ihkam al Nadzar fi Ahkam al Nadzar bi Haassah al Bashor* (Damaskus : Daar al Qolam, 2012.)

Abi al Husain bin Muslim bin al Hajjaj al Qusyairi al Naisaburi, *Shabih Muslim*, (Daar al Ta'shil).

Muhammad Baraa' Yaasiin, *Fi Adab Al Syar'iy Fi Fadbli Ghadd al Bashar*, (1437 H).
Abul Faraj Abdurrahman bin Ibnul Jauzi, *Dzamm al Hawa* (Daar al Kitab al Arabi, 1998)

Sa'id bin Ali, *Afaat al Lisan fi dbu' al Kitab wa al Sunnah*, (1990)

Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Qimah al Zaman 'Inda al Ulama* (Maktabah al Matbu'at al Islamiyah)

Ibnu Abi ad Dunya, *Dzamm al Kadzib* (Beirut : Daar as Sanabil, 1993)

Internet

<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Milenial>

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/01/23/163200065/indonesia-didominasi-generasi-milenial-dan-generasi-z-apa-plus-minusnya?page=all>.

<https://www.merdeka.com/jatim/10-macam-media-sosial-yang-paling-sering-digunakan-oleh-orang-indonesia-klm.html?page=11>